

---

**Pengembangan Lembar Kerja Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial  
Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Siswa SMP**

**Development of Guided Inquiry-Based Social Science Student  
Worksheets for Junior High School Students**

**Ina Mahmuda**

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTIK IAIN Jember  
email: [inamahmuda20@gmail.com](mailto:inamahmuda20@gmail.com)

**Anindya Fajarini**

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTIK IAIN Jember  
email: [a.fajarini@gmail.com](mailto:a.fajarini@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims to produce a student worksheet social studies guided inquiry-based in class VIII of SMP Negeri 1 Jember. The research method used is research and development (R&D). This research adopted a 4-D development model with three stages namely; define, design, and development. The sample of this research is class VIII-A and class VIII-B. The research subjects consisted of four experts namely; material experts, design experts, linguists, and social studies teachers. Data collection techniques using a questionnaire. Data were analyzed using descriptive analysis techniques. The results of the validation from the expert team are; 1) material experts with a percentage score of 80%; 2) design experts with a percentage score of 82.67%; 3) linguists with a percentage score of 85.3%; 4) Social studies teacher with a percentage score of 82%. Limited test results obtained by students' responses with a percentage of 91%. The results of the field test obtained student responses with a percentage of 83.16%. Based on the validity criteria and student response criteria the effectiveness of the student worksheet social studies guided inquiry-based is valid and suitable to use without revision. The cognitive learning outcomes of 28 students of class VIII-A have completely reached the KKM value, with a percentage of 87.5%. Whereas 4 students of class VIII-A failed to achieve the KKM value, with a percentage of 12.5%. The cognitive learning outcomes of five VIII-B students completely reached the KKM value, with a percentage of 83.3%. While one VIII-B student failed to achieve the KKM value, with a percentage of 16.7%. Based on the classical completeness criteria class VIII A and B have completely reached the KKM value. So, it can be concluded that student worksheet social studies guided inquiry-based is suitable and effectively for used social studies learning at SMP Negeri 1 Jember.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan lembar kerja siswa (LKS) ilmu pengetahuan sosial berbasis inkuiri terbimbing pada kelas VIII SMP Negeri 1

Jember. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini mengadopsi model pengembangan 4-D dengan tiga tahapan yaitu; *define*, *design*, dan *development*. Sampel dari penelitian ini yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B. Subyek penelitian terdiri dari empat ahli, yakni ahli materi, ahli desain, ahli bahasa, dan guru IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil validasi dari tim ahli yaitu; 1) ahli materi dengan prosentase skor 80%; 2) ahli desain dengan prosentase skor 82,67%; 3) ahli bahasa dengan prosentase skor 85,3%; 4) guru IPS dengan prosentase skor 82%. Hasil uji terbatas diperoleh respon siswa dengan prosentase 91%. Hasil uji lapangan diperoleh respon siswa dengan prosentase 83,16%. Berdasarkan kriteria kevalidan dan kriteria respon siswa keefektifan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dinyatakan valid dan layak digunakan tanpa revisi. Hasil belajar kognitif 28 siswa kelas VIII A tuntas mencapai nilai KKM, dengan prosentase 87,5 %. Sedangkan 4 siswa kelas VIII A gagal mencapai nilai KKM, dengan prosentase 12,5%. Hasil belajar kognitif 5 siswa kelas VIII B tuntas mencapai nilai KKM, dengan prosentase 83,3%. Sedangkan 1 siswa kelas VIII B gagal mencapai nilai KKM, dengan prosentase 16,7%. Berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal kelas VIII A dan B telah tuntas mencapai nilai KKM. Jadi, dapat disimpulkan bahwa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing layak dan efektif digunakan untuk pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Jember.

**Kata Kunci:** Lembar Kerja Siswa, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Inkuiri Terbimbing

## Pendahuluan

Di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (M. Shabir U, 2015:221). Kompetensi merupakan suatu kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki setiap guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Sebagai calon guru IPS yang kompeten tentu harus memiliki empat kompetensi tersebut. Guru IPS yang kompeten harus mampu menyediakan pembelajaran yang baik salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar IPS. Inovasi dan kreativitas guru IPS dalam mengembangkan bahan ajar disini termasuk dalam kompetensi pedagogik, dalam kompetensi ini guru harus mampu membuat perencanaan perangkat pembelajaran sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Perangkat

pembelajaran di sini meliputi silabus, program semester, program tahunan, RPP, bahan ajar, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember menunjukkan guru telah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan kurikulum 2013. Pembelajaran berpusat pada siswa dengan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran berbasis masalah, *discovery learning*, dan inkuiri. Hal tersebut tidak selaras dengan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif, mudah mengantuk, sibuk bermain sendiri, cepat bosan dan tidak segera menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Sehingga hal inilah yang menyebabkan siswa tidak tuntas dalam mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan guru. Kondisi bahan ajar yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran IPS guru dan siswa SMP Negeri 1 Jember hanya menggunakan buku teks yang disediakan oleh pemerintah BSE IPS kelas VIII dan LKS dari salah satu penerbit yang disediakan sekolah.

Kegiatan pembelajaran IPS yang menarik tentu membutuhkan bahan ajar yang tidak cukup buku teks saja, guru bisa menyediakan sumber belajar pendamping siswa seperti LKS. Menyusun dan membuat LKS sebenarnya hal mudah bagi seorang guru. Namun ada beberapa keterbatasan yang harus dihadapi guru dalam menyusun sebuah LKS yang menarik. Salah satunya keterbatasan literatur, belum lagi memerlukan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit. Realita di lapangan guru masih menggunakan bahan ajar instan yang siap pakai, tanpa perencanaan. Banyak risiko yang dimungkinkan jika guru menggunakan bahan ajar instan, salah satunya siswa kurang tertarik untuk belajar karena tidak sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif (Prastowo, 2011:18). Inovasi dan kreatifitas guru IPS sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan ini dengan menyusun dan mengembangkan LKS IPS yang berbasis inkuiri terbimbing yang inovatif, menarik, sesuai dengan kurikulum.

LKS inkuiri terbimbing berdasarkan hasil penelitian Nurma Apriyana, Kartini Herlena, dan Abdurrahman (2019:92) adalah LKS yang dikembangkan menggunakan tahapan proses inkuiri terbimbing untuk melatih kemampuan berfikir kritis siswa SMP. LKS yang dikembangkan telah tervalidasi ahli materi dan desain sebesar 90,55% dan 87,58% dengan kualitas sangat baik dan efektif digunakan untuk pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Arum Kusuma Dewi, Pujiati, Trisnaningsih (2020:1) menyatakan bahwa LKPD berbasis

inkuiri terbimbing memiliki efek yang positif bagi peningkatan prestasi siswa melalui hasil belajar dan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS.

LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing adalah bahan ajar yang disusun dengan menggunakan tahapan proses inkuiri yang dibimbing oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran lebih banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada siswa lewat prosedur inkuiri terbimbing selama kegiatan pembelajaran (Cut Ika Chairinda, 2017:71). LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing merupakan inovasi baru untuk mengembangkan kompetensi dan kreativitas guru menyusun bahan ajar IPS. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing, diharapkan dapat menunjukkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS baik dilihat dari partisipasi aktif dalam setiap pembelajaran maupun kesediaan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dapat menjadi suatu kebutuhan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran IPS. Sehingga siswa akan merasa nyaman, tidak bosan, dan tidak mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Lebih jauh lagi, siswa mempunyai minat dan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal (Ahmad Susanto, 2014:156).

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian pengembangan terkait langkah-langkah pengembangan dan efektivitas lembar kerja siswa ilmu pengetahuan sosial berbasis inkuiri terbimbing pada kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2019/2020.

### **Tinjauan Literatur**

Lembar kerja siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran kertas yang berisi ringkasan materi, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Prastowo, 2011:204). LKS (*student worksheet*) merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Andi Ernawati, Misykat Malik Ibrahim, dan Ahmad Afif, 2017:4).

Jadi, pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan LKS merupakan bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran dimana

lembaran tersebut berisi ringkasan materi, petunjuk pembelajaran, tujuan pembelajaran, informasi, dan soal evaluasi. LKS berisi beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Prastowo (2011:205) menyatakan beberapa fungsi LKS yaitu; 1) untuk mengaktifkan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran daripada guru. 2) untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. 3) untuk melatih siswa belajar secara mandiri. 4) untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran guru dalam menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa. Tujuan penyusunan LKS, yaitu. 1) memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi. 2) meningkatkan penguasaan materi siswa; 3) melatih kemandirian belajar siswa. dan 4) memudahkan dalam pemberian tugas (Ma'as Shobirin, dkk, 2013:64).

Langkah penulisan LKS menurut Andi Prastowo (2011:214) yaitu; 1) merumuskan kompetensi dasar dapat dilakukan dengan menurunkan rumusnya langsung dari pedoman kurikulum yang berlaku dan silabus. 2) menentukan alat penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian guru dapat melakukan penilaian melalui proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa. 3) penyusunan materi LKS sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung yaitu berupa gambaran umum atau ruang lingkup yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, dan lain sebagainya. Agar pemahaman peserta didik terhadap materi kuat, maka dalam menyusun LKS guru perlu menunjukkan referensi yang harus digunakan peserta didik untuk bisa membaca lebih jauh tentang materi tersebut. Tugas-tugas dalam LKS harus ditulis dengan jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang dilakukan oleh peserta didik. 4) Memperhatikan struktur LKS yang terdiri dari enam komponen yaitu, judul, petunjuk belajar siswa, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian. Ketika guru menulis atau menyusun LKS setidaknya enam komponen inti tersebut harus ada. Apabila salah satu komponennya tidak ada, LKS tidak akan pernah terbentuk. Walaupun terbentuk hanyalah sebuah kumpulan tulisan dan tidak bisa disebut sebagai LKS.

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) sebagai berikut:

*“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences”.*

Dari definisi di atas IPS dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Dalam program persekolahan ilmu pengetahuan sosial dikoordinasikan sebagai bahan sistematis yang dibangun dari beberapa disiplin ilmu antara lain antropologi, ilmu politik, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat psikologi, agama, sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam (Sapriya, 2017:10). IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Henni Endayani, 2018:126). Tujuan IPS menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yaitu; 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwijana, 2010:84).

Berdasarkan pendapat ahli di atas IPS merupakan gabungan dari ilmu-ilmu sosial yang meliputi ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi serta diolah berdasarkan prinsip pendidikan SD, SMP, dan SMA dengan tujuan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan manusia.

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mencari dan menyelidiki suatu

pengetahuan secara kritis dan logis (Asni Wati, Herawati Susilo, dan Sutopo, 2018:129). Pembelajaran inkuiri terbimbing ialah inkuiri yang dibimbing oleh seorang guru. Inkuiri terbimbing adalah kegiatan yang dilakukan atas petunjuk dari guru yang dimulai dari pertanyaan inti, kemudian guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak dengan tujuan untuk mengarahkan siswa kepada kesimpulan yang diharapkan dan selanjutnya siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan (Cucu dan Hanafiah, 2009:2).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang telah diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap ilmiah dalam proses pembelajaran IPS seperti berfikir secara sistematis, analitis dan kritis.

Pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut; 1) siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat generalisasi. 2) sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai. 3) guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas. 4) setiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas. 5) kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran. 6) biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa. 7) guru memotivasi semua siswa untuk mengkomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua siswa dalam kelas (Khoirul Anam, 2016:18).

Pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki beberapa tahapan yaitu; orientasi, merancang penyelidikan (merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, dan mengumpulkan data) menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan temuan (Irwan, Maridi, dan Sri Dwiastuti, 2019:53). Langkah-langkah inkuiri terbimbing terdiri dari 5 tahapan ditambah 1 tahapan diawal pembelajaran: 1) orientasi, guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran 2) merumuskan masalah, membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut. 3) merumuskan hipotesis, memberikan

jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. 4) mengumpulkan data, aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. 5) menguji hipotesis, adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. 6) merumuskan kesimpulan, adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Ani Nuraini, 2013:5).

Efektivitas pembelajaran IPS berkaitan dengan kemampuan guru untuk memilih cara tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dalam interaksi belajar mengajar merupakan segala daya upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dinilai efektif ketika aktivitas belajar siswa meningkat. Efektivitas selain mengacu pada proses, juga mengacu pada hasil. Efektivitas mengacu pada proses yakni dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan mengacu pada hasil dilihat prestasi akademik yang dicapai melalui tes, sehingga dalam hal ini efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar (Elis Suryani, 2019:36-37).

Mundir (2014:101-104) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran yaitu meliputi;

- 1) Faktor manusia, perbedaan (guru dan siswa) akan berakibat pada perbedaan pemilihan atau penggunaan metode pembelajaran. Siswa memiliki berbagai macam karakteristik, sedangkan guru memiliki tingkat kemampuan yang variatif dalam menggunakan suatu metode atau teknik pembelajaran.
- 2) Faktor tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan ranah pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 3) Faktor bahan ajar atau materi pembelajaran akan mempengaruhi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Materi ajar yang bersifat khusus, sempit, dan sederhana akan membutuhkan metode yang berbeda dengan materi yang bersifat umum, dan luas.
- 4) Faktor waktu berkaitan dengan durasi atau lamanya kegiatan pembelajaran. Waktu yang berbeda juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran misalnya pagi dan siang, menyebabkan kondisi fisik siswa berbeda.

5) Faktor sarana belajar merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran. Sarana belajar berupa alat bantu yang melancarkan kegiatan pembelajaran.

Prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yaitu menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Sri Khasanah, 2019:52). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pembelajaran dengan memperhatikan; *intake* (kemampuan rata-rata peserta didik). Kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), kemampuan daya dukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan (Kunandar, 2013:83).

Adapun fungsi dari nilai KKM sebagai berikut; 1) sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. 2) sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. 3) dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Rokmat, 2017:42).

## Metode

Lokasi penelitian dan pengembangan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jember. Pelaksanaan uji penelitian dan pengembangan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan produk tertentu yang telah diuji keefektifannya (Sugiyono, 2011:297). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing yang telah tervalidasi oleh tim ahli. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pengembangan 4-D yang terdiri dari empat tahapan yaitu; *define, design, development, dan disseminate* (S.Thiagarajan, 1974:6-8). Penelitian ini mengadopsi tiga tahapan dari model 4-D yaitu; *define, design, dan development*.

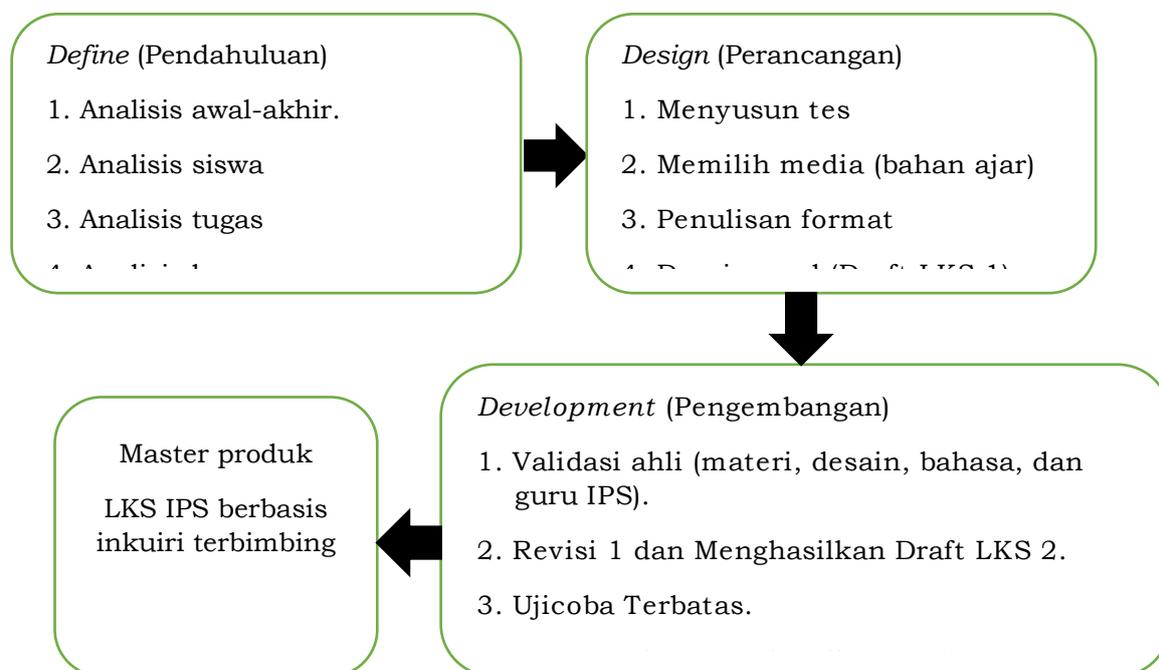
*Define*, merupakan tahap awal dari penelitian dan pengembangan yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan produk berupa LKS. Tahap ini terdiri dari beberapa analisis yaitu; 1) analisis awal-akhir dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan LKS. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru IPS kelas VIII untuk mengetahui fakta-fakta dan alternatif penyelesaian sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan langkah awal dalam mengembangkan LKS. 2) analisis siswa sangat penting dilakukan untuk tahap pengembangan, karena siswa yang akan menggunakan produk LKS. Pada tahap ini peneliti menyebarkan angket kebutuhan siswa terhadap LKS IPS, tujuannya untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan siswa terhadap LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing. 3) analisis tugas untuk mengidentifikasi tugas yang akan dilakukan siswa. Analisis tugas ini harus disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). 4) analisis konsep untuk menentukan isi atau materi dalam LKS yang akan dikembangkan. Analisis konsep dibuat dengan menggunakan peta kebutuhan LKS yang digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi. 5) analisis tujuan pembelajaran untuk menentukan indikator dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kurikulum. Melalui tujuan pembelajaran inilah peneliti dapat mengetahui apa saja yang akan dikembangkan dalam LKS dan menentukan seberapa besar tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

*Design*, tahapan yang dilakukan untuk merancang produk LKS yang akan dikembangkan. Tahap ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu; 1) menyusun tes, tes yang disusun harus berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga menjadi tolak ukur kemampuan siswa setelah kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan LKS. 2) pemilihan media atau bahan ajar dilakukan untuk mengidentifikasi bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi. 3) pemilihan format penulisan bahan ajar yang akan dikembangkan. Format penulisan yang dipilih harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan struktur LKS. Pada tahap ini juga dikembangkan instrument uji kevalidan dan keefektifan LKS. 4) desain awal, dilakukan untuk merancang LKS kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing untuk memberikan saran dan masukan.

*Development*, dilakukan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk LKS. Pada tahap ini dilakukan beberapa ujicoba yaitu; 1) uji validasi ahli dilakukan untuk menilai LKS dengan cara mengisi angket validasi serta memberi komentar dan saran terhadap LKS. Hasil validasi ahli digunakan sebagai bahan

perbaiki LKS sebelum diujicobakan kepada siswa. 2) ujicoba terbatas dilakukan dengan mengisi angket respon setelah kegiatan pembelajaran untuk memberikan penilaian LKS. Tujuan ujicoba terbatas untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran menggunakan LKS. Apabila hasil uji coba terbatas terdapat revisi maka perlu dilakukan sebelum dilanjutkan uji coba lapangan. 3) ujicoba lapangan dilakukan dengan mengisi angket respon setelah kegiatan pembelajaran untuk memberikan penilaian LKS. Tujuan ujicoba lapangan untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran menggunakan LKS. Apabila hasil uji coba lapangan terdapat revisi maka perlu dilakukan sebelum menghasilkan produk master LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing. Berikut ini gambar prosedur penelitian dan pengembangan yang terdiri dari tiga langkah sebagai berikut:

**Gambar 1.**  
**Prosedur Penelitian dan Pengembangan**



Subyek penilaian produk untuk kevalidan LKS terdiri dari empat ahli yakni; ahli materi, desain, bahasa, dan guru IPS. Sampel dari penelitian ini yaitu kelas VIII A dengan jumlah 32 siswa dan VIII B 6 siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket kevalidan LKS, angket respon siswa, dan hasil belajar kognitif siswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Data angket validasi ahli materi, desain, bahasa dan guru berupa data skor, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus dan kriteria kevalidan LKS dari Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana (2011: 208) sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum TSEV}{\sum S - max} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Validitas

$\sum TSEV$  = Jumlah total skor empiris validator

$\sum S - max$  = Jumlah total skor yang diharapkan

100% = Konstanta

**Tabel.1**

**Kriteria Kevalidan LKS**

Kriteria V	Kualifikasi	Keterangan
75% - 100 %	Sangat valid	Tanpa revisi
50% - 75%	Cukup valid	Revisi kecil
25% - 50%	Tidak valid	Revisi besar
0% - 25%	Sangat tidak valid	Revisi besar

Sumber: S. Akbar (2011)

Berdasarkan Tabel. 1 apabila skor validasi ahli yang diperoleh yaitu rentang 75%-100% maka dinyatakan sangat valid dengan keterangan tanpa revisi. Apabila skor validasi ahli yang diperoleh yaitu rentang 50%-75% maka dinyatakan cukup valid dengan keterangan revisi kecil. Apabila skor validasi ahli yang diperoleh yaitu rentang 25%-50% maka dinyatakan tidak valid dengan keterangan revisi besar. Apabila skor validasi ahli yang diperoleh yaitu rentang 0%-25% maka dinyatakan sangat tidak valid dengan keterangan revisi besar.

Data angket respon siswa berupa data skor, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus dan kriteria respon keefektifan LKS dari Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana (2011: 208) sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum TSEV}{\sum S - max} \times 100\%$$

Keterangan:

R = Respon

$\sum TSEV$  = Jumlah total skor empiris validator

$\sum S - max$  = Jumlah total skor yang diharapkan

100% = Konstanta

**Tabel.2**  
**Kriteria Respon Siswa Keefektifan LKS**

Kriteria V	Kualifikasi	Keterangan
75% - 100 %	Sangat valid	Tanpa revisi
50% - 75%	Cukup valid	Revisi kecil
25% - 50%	Tidak valid	Revisi besar
0% - 25%	Sangat tidak valid	Revisi besar

Sumber: S. Akbar (2011)

Berdasarkan Tabel.2 apabila skor respon siswa yang diperoleh yaitu rentang 75%-100% maka dinyatakan sangat valid dengan keterangan tanpa revisi. Apabila skor respon siswa yang diperoleh yaitu rentang 50%-75% maka dinyatakan cukup valid dengan keterangan revisi kecil. Apabila skor respon siswa yang diperoleh yaitu rentang 25%-50% maka dinyatakan tidak valid dengan keterangan revisi besar. Apabila skor respon siswa yang diperoleh yaitu rentang 0%-25% maka dinyatakan sangat tidak valid dengan keterangan revisi besar.

Uji efektivitas LKS dapat dilihat dari nilai ketuntasan siswa pada pembelajaran IPS setelah menggunakan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing. Skor hasil belajar siswa dianalisis menggunakan rumus yang dikutip dari (Muslika, 2014:181) sebagai berikut.

$$E = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

E = Prosentase ketuntasan belajar siswa

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar secara perorangan

N = Jumlah seluruh siswa

Kriteria ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor  $\geq 78$  (KKM mata pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020).
2. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat 85% telah mencapai ketuntasan individual  $\geq 78$  (KKM mata pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020).

## Hasil dan Diskusi

LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dalam penelitian ini dikembangkan menggunakan langkah-langkah yang diadaptasi dari model 4-D melalui tiga tahapan yaitu: *define*, *design*, dan *development*. Pengembangan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing disesuaikan dengan kurikulum 2013. LKS ini disusun sesuai dengan silabus dan RPP yang telah diterapkan guru IPS di SMP Negeri 1 Jember kelas VIII.

Pada tahap pendahuluan (*define*) peneliti melakukan beberapa analisis diawali dari analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan analisis tujuan pembelajaran. Berawal dari permasalahan bahan ajar IPS yang digunakan guru di SMP 1 Negeri Jember pada mata pelajaran IPS khususnya materi sejarah “kedatangan bangsa barat”. Padahal materi tersebut mempunyai potensi untuk menggunakan bahan ajar yang menarik perhatian siswa dan aktif dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, mengarahkan dan membimbing siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran IPS. Alasan inilah peneliti ingin melakukan inovasi mengembangkan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing. Hasil total skor angket kebutuhan 32 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Jember yaitu 134 dengan rata-rata prosentase skor 83,88%, dari rata-rata skor yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Jember membutuhkan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing. Analisis tugas dilakukan untuk mengidentifikasi tugas yang akan dilakukan siswa pada setiap kegiatan LKS IPS. Analisis konsep untuk menentukan materi akan dikembangkan dalam LKS. Materi yang dikembangkan dalam LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing yaitu “kedatangan bangsa barat” telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas VIII. Analisis tujuan pembelajaran dilakukan untuk menentukan indikator dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

Pada tahap (*design*) peneliti melakukan perancangan awal LKS. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum merancang produk. Pertama, peneliti menyusun tes tujuannya untuk mengukur sejauh mana kemampuan belajar siswa setelah menggunakan produk yang dikembangkan. Tes yang disusun disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kedua, peneliti memilih bahan ajar yang disesuaikan

dengan kebutuhan siswa yaitu “LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing”. Ketiga, peneliti menyusun format penulisan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing sebagai berikut:

1. Penulisan judul LKS yang dikembangkan.
2. Merumuskan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.
3. Menentukan alat penilaian untuk LKS. Tujuan pemilihan alat penilaian ialah untuk memudahkan penulis merekapitulasi hasil belajar siswa setelah menggunakan LKS.
4. Penyusunan materi pada LKS telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Selain itu materi yang disusun telah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yaitu siswa kelas VIII.
5. Struktur LKS memuat enam komponen yaitu judul, petunjuk belajar siswa, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian. LKS ini disusun oleh guru secara sistematis yang terdiri dari petunjuk penggunaan LKS, tujuan pembelajaran, ringkasan materi, informasi pendukung, kegiatan belajar, dan soal evaluasi.
6. Peneliti juga membuat instrument dan produk rancangan awal yang kemudian divalidasi oleh tim ahli yang berkompeten pada bidangnya. Validator tersebut 3 ahli dari dosen IAIN Jember dan 1 ahli guru IPS SMP Negeri 1 Jember.

Pada tahap pengembangan (*development*) peneliti melakukan uji validasi, uji terbatas, dan uji lapangan. Hasil validasi ahli materi pada pengembangan produk LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing terdiri dari satu ahli materi IPS. Produk yang diserahkan kepada ahli materi berupa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing materi “kedatangan bangsa barat” kelas VIII. Hasil penilaian dari ahli materi berupa angka dengan skor 60. Hasil prosentase skor validasi materi LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing mencapai 80%. Berdasarkan hasil prosentase skor validasi ahli materi terhadap LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dapat disimpulkan sangat valid sehingga produk dapat digunakan tanpa revisi.

Hasil validasi ahli desain pada pengembangan produk LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing terdiri dari satu ahli desain IPS. Produk yang diserahkan kepada ahli desain berupa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing materi “kedatangan bangsa barat” kelas VIII. Hasil penilaian dari ahli desain berupa angka dengan skor 62.

Hasil prosentase skor validasi desain LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing mencapai 82,67%. Berdasarkan hasil prosentase skor validasi dari ahli desain terhadap LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dapat disimpulkan sangat valid sehingga produk dapat digunakan tanpa revisi.

Hasil validasi ahli bahasa pada pengembangan produk LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing terdiri dari satu ahli bahasa. Produk yang diserahkan kepada ahli bahasa berupa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing materi “kedatangan bangsa barat” kelas VIII. Hasil penilaian dari ahli bahasa berupa angka dengan skor 64. Hasil prosentase skor validasi bahasa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing mencapai 85,3%. Berdasarkan hasil prosentase skor validasi dari ahli bahasa terhadap LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dapat disimpulkan sangat valid sehingga produk dapat digunakan tanpa revisi.

Hasil validasi guru IPS pada pengembangan produk LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing terdiri dari satu guru IPS kelas VIII SMP 1 Negeri Jember. Produk yang diserahkan kepada guru IPS berupa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing materi “kedatangan bangsa barat” kelas VIII. Hasil penilaian dari guru berupa angka dengan skor 82. Hasil prosentase skor validasi bahasa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing mencapai 82%. Berdasarkan hasil prosentase skor validasi dari guru IPS terhadap LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dapat disimpulkan sangat valid sehingga produk dapat digunakan tanpa revisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil validasi dari beberapa tim ahli telah disesuaikan dengan tabel.1 kriteria kevalidan LKS dari Sa’dun Akbar dan Hadi Sriwiyana.

Ujicoba terbatas di lakukan di SMP Negeri 1 Jember pada kelas VIII B dengan sampel enam (6) siswa. Hasil uji coba terbatas dan angket respon siswa kelas VIII B setelah menggunakan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing. Hasil rata-rata skor angket respon siswa kelas VIII B yaitu 27 dengan prosentase skor 91%. Ujicoba lapangan di lakukan pada kelas VIII A dengan sampel tiga puluh (32) siswa. Hasil ujicoba lapangan dan angket respon siswa kelas VIII A setelah menggunakan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing. Hasil rata-rata skor angket respon siswa kelas VIII A yaitu 133 skor dengan prosentase skor 83,16%. Berdasarkan prosentase skor angket respon yang diperoleh dari kelas VIII A dan VIII B setelah menggunakan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dapat disimpulkan sangat valid sehingga produk dapat digunakan tanpa revisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil ujicoba terbatas dan ujicoba lapangan telah disesuaikan dengan tabel.2 kriteria respon siswa keefektifan LKS dari Sa’dun Akbar dan Hadi Sriwiyana.

Uji Efektivitas produk dapat dilihat dari hasil belajar kognitif siswa setelah menggunakan produk LKS.

**Tabel. 3**  
**Hasil Belajar Kognitif IPS Kelas VIII A dan B**

No	Kelas	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Prosentase
1	VIII A (Uji Lapangan)	$\geq 78$	28	87,5
		$\leq 78$	4	12,5
			<b>32</b>	100%
2	VIII B (Uji Terbatas)	$\geq 78$	5	83,3
		$\leq 78$	1	16,7
			<b>6</b>	100%

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan Tabel.3 hasil belajar kognitif IPS kelas VIII A telah mencapai nilai KKM, dengan prosentase 87,5%. Sedangkan beberapa siswa kelas VIII A yang tidak mencapai nilai KKM, diperoleh prosentase 12,5%. Berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal kelas VIII A dinyatakan telah tuntas mencapai KKM IPS. Sedangkan Hasil belajar IPS kognitif IPS kelas VIII B dari 6 siswa dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Lima (5) siswa berhasil mencapai nilai KKM dengan prosentase 83,3%. Sedangkan satu (1) siswa gagal mencapai nilai KKM, diperoleh prosentase 16,7%. Berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal kelas VIII B telah tuntas mencapai KKM IPS. Mundir (2014:101-104) menyatakan banyak faktor yang mempengaruhi suatu efektivitas pembelajaran dikelas. Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran IPS di kelas VIII A maupun VIII B, diantaranya yaitu; 1) karakteristik guru dan siswa; 2) materi pembelajaran; 3) tujuan pembelajaran; 4) alokasi waktu belajar; 5) sarana belajar. Berdasarkan tabel.3 hasil belajar IPS siswa kelas VIII A dan VIII B maka dapat disimpulkan bahwa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing layak digunakan dan efektif untuk pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jember.

## **Kesimpulan**

Hasil dari langkah-langkah pengembangan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing ada tiga tahapan yaitu; 1) *Define*, pada tahap ini siswa membutuhkan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dari perolehan prosentase skor angket kebutuhan terhadap LKS sebesar 83,88%. 2) *Design*, pada tahap ini LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing telah dirancang dan perlu dilakukan uji validasi ahli sebelum

diujicobakan kepada siswa. 3) *Development*, pada tahap ini LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing telah tervalidasi beberapa tim ahli yaitu; 1) ahli materi dengan prosentase skor 80%; 2) ahli desain dengan prosentase skor 82,67%; 3) ahli bahasa dengan prosentase skor 85,3%; 4) guru IPS dengan prosentase skor 82%, Hasil uji terbatas diperoleh respon siswa dengan prosentase 91%. Hasil uji lapangan diperoleh respon siswa dengan prosentase 83,16%. Berdasarkan kriteria kevalidan dan kriteria respon siswa keefektifan LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing dinyatakan valid dan layak digunakan tanpa revisi. Hasil belajar kognitif 28 siswa kelas VIII-A tuntas mencapai nilai KKM, dengan prosentase 87,5%. Sedangkan 4 siswa kelas VIII-A gagal mencapai nilai KKM, dengan prosentase 12,5%. Hasil belajar kognitif 5 siswa kelas VIII-B tuntas mencapai nilai KKM, dengan prosentase 83,3%. Sedangkan 1 siswa kelas VIII-B gagal mencapai nilai KKM, dengan prosentase 16,7%. Berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal kelas VIII A dan B telah tuntas mencapai nilai KKM. Jadi, dapat disimpulkan bahwa LKS IPS berbasis inkuiri terbimbing layak dan efektif untuk pembelajaran IPS SMP Negeri 1 Jember.

Produk lembar kerja siswa IPS berbasis inkuiri terbimbing dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember, sehingga apabila digunakan siswa dan sekolah lain perlu dilakukan penyesuaian dan pengujian lebih lanjut yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang ada. Oleh sebab itu alangkah lebih baiknya pengembang untuk memperluas dan melakukan uji coba produk di sekolah lain (diseminasi).

Produk lembar kerja siswa IPS berbasis inkuiri terbimbing di kembangkan pada satu materi sejarah. Oleh karena itu sebaiknya dikembangkan lebih lanjut pada materi-materi IPS lain dengan berbasis inkuiri terbimbing ataupun inovasi baru yang sesuai dengan pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs.

## **Referensi**

- Akbar, Sa'dun dan Sriwiyana, Hadi. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Anam, Khoirul. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apriyana, Nurma. dkk. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Fisika* 7(2), 92-96. Retrieved from [doi.org/10.24252/jpf.v7i2.9332](https://doi.org/10.24252/jpf.v7i2.9332)

- Chairinda, Cut Ika. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA 1 Pada Materi Getaran Harmonis Di SMAN 12 Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika* 2(1), 70-76.
- Cucu dan Hanafiah. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, Arum Kusuma, dkk. (2020). Developing Of Students Worksheet Base On Guided Inquiry To Increase Understanding Learning Social Studies. *Jurnal Studi Sosial* 8(1), 1-14.
- Endayani, Henni. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Jurnal ITTIHAD II*(2), 117-127.
- Ernawati, Andi, dkk. (2017) “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Pokok Bahasan Substansi Genetika Kelas XII IPA SMA Negeri 16 Makassar,” *Jurnal Biotek* 5(2), 1-18.
- Irwan, dkk. (2019). Developing Guided Inquiry-Based Ecosystem Module To Improve Students’ Critical Thinking Skills. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 5(1), 51-60. Retrieved from doi:10.22219/jpbi.v5i1.7287
- Khasanah, Sri. (2019). Upaya Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop. *Jurnal Bangun Rekaprima* 05(1), 51-60.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mundir. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Sebuah Kajian Kritis Konseptual*. Jember: STAIN Press.
- Muslika. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember Pada Materi Aritmatika Sosial Dengan Model REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) Tahun 2012/2013. *Jurnal Kadikma* 5(1), 175-186.
- Nuraini, Ani. (2013). Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Di Kelas X Sman 6 Cimahi). *Jurnal GEA* 13(2),1-19. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/gea.v13i2.3352.g2348>
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rokhmat. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mapel Matematika Melalui Rapat Kerja KKG Sekolah Di SD Negeri Tegalwangi 01. *Jurnal EduMa* 6(2), 41-52. Retrieved from doi: [10.24235/eduma.v6i2.2226.g1447](https://doi.org/10.24235/eduma.v6i2.2226.g1447)
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Shobirin, Ma'as, dkk. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bahasa Inggris Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Semarang. *Journal of Primary Education* 2(2), 63-70. DOI [10.15294/JPE.V2I2.3065](https://doi.org/10.15294/JPE.V2I2.3065)
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Elis dan Aman Aman. (2019). Efektivitas Pembelajaran IPS Melalui Implementasi Metode Jigsaw Ditinjau dari Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6(1), 34-48. Retrieved from [dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.17376](https://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.17376)
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Thiagarajan, Sivasailam, dkk. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Washington DC: National Center for Improvement of Educational Systems.
- U, M. Shabir. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *Jurnal Auladuna* 2(2), 221-232.
- Wati, Asni, dkk. (2018). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Jurnal Belajar Terhadap Penguasaan Konsep IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan* 3(1), 129-133.